**ASPEK PSIKOLOGIS DAN METODOLOGIS DALAM PENGAJARAN BAHASA ARAB DI IAIN SURAKARTA**

**Abstract**

Students are learners with all the attributes attached to them. It is therefore necessary for monitoring and evaluating the educational institutions mainly to monitoring students progress. For this reason, this study aims at explaining the problems and solutions in the Arabic language teaching IAIN Surakarta. The review of the study is to identify, describe, and analyze a variety of Arabic language teaching methodology in conjunction with the psychological aspects of the students.

This study used a qualitative approach. The reason of the methods and techniques of the research is that the main activity of the research is describing the instructional activities, considered problem concerning instructional activities which require description. Technique of data collecting are interview, observation and documentation. For checking the validity of the data is done by Trianggulasi. The analysis of the data is interactive analysis which are done simultaneously: data reduction, presentation and conclusion/verification.

The results showed some fact which are supported by the majority of subjects, that the demonstration method in teaching Arabic is facilitating students in understanding the material it simulated the internal positive mental procees of the students. Demonstration method itself is a method of teaching through a specific model which makes teacher have a special ability to simulate the class. Besides, the students themselves personally that play a role in build a positive mental.

**Keywords: Methodological, Psychological, Arabic, Demonstration**

1. **Pendahuluan**

Bahasa Arab adalah bahasa yang wajib dipelajari oleh mahasiswa pada perguruan tinggi Islam negeri ataupun swasta. Bahasa ini adalah sebagai alat untuk mempelajari dan mengupas ilmu-ilmu keislaman. Seorang mahasiswa tidak mungkin mampu menguasai dan menggali ilmu tafsir dan al-hadits yang berbahasa Arab tanpa menguasai terlebih dahulu bahasa Arab dengan baik. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Arab perlu terus menerus dilakukan secara cermat dengan mengembangkan berbagai metodologis pengajaran dengan tetap memperhatikan karakteristik mahasiswa untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.

Selama berabad-abad (masa keemasan Islam) yang lalu bahasa Arab merupakan satu- satunya bahasa ilmu. Namun, dewasa ini tampak memprihatinkan. Dalam pertemuan forum- forum ilmiah antarpakar Islam di dunia Islam bahasa Arab masih belum berfungsi secara penuh. Fenomena ini merupakan permasalahan bersama, dimana dengan kesadaran akan adanya permasalahan ini diharapkan dapat membangkitkan kesadaran bahwa umat Islam belum bisa memakai bahasanya sendiri, bahasa kitab sucinya, termasuk belum lancar berbahasa Arab bagi mahasiswa.

Dosen merupakan salah satu komponen esensial dalam suatu sistem pendidikan di perguruan tinggi. Peran, tugas, dan tanggungjawab dosen sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan kualitas manusia Indonesia, meliputi kualitas iman dan takwa, akhlak mulia, dan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang maju, adil, makmur, dan beradab. Untuk melaksanakan fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis tersebut, perguruan tinggi memerlukan dosen yang profesional. Dosen dianggap sebagai komponen terpenting pendidikan tinggi, yang dianggap sebagai jalan yang tepat membantu para kaum muda untuk dapat menjadi insan yang sempurna, yang memiliki ciri cerdas dan kompetitif.1

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa dosen adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas utama menstransformasikan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Dosen adalah juga sebagai pendidik profesional, yang harus memiliki seperangkat kompetensi, antara lain, akademik, pedagogis, profesional, sosial, dan institusional. Pada kompetensi sebagai disebut terakhir ini dosen memiliki jaringan kerjasama dan mampu menjalin hubungan kerjasama dengan instansi manapun demi mengembangkan konsep pengabdian kepada masyarakat dengan berbasis pada kompetensi keilmuannya.

Seorang tenaga pengajar tidak mungkin melaksanakan tugasnya secara baik dan efektif selama tidak memiliki informasi khusus tentang bahasa dan metode-metode analisisnya. Pengajaran bahasa pada hakekatnya adalah proses pengembangan pengetahuan mendalam dengan menggunakan bahasa di lingkungannya. Pengajaran bahasa Arab merupakan suatu proses pendidikan yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan serta membina kemampuan bahasa Arab, baik secara aktif maupun pasif serta menumbuhkan sikap positif. Pengajaran bahasa Arab dilakukan dengan teori-teori linguistik. Pengajaran bahasa Arab perlu dijalankan bertumpu dengan ilmu linguistik. Namun kenyataannya pengajar tidak memahami *meaningful learning* sebagai proses belajar bermakna bagi diri peserta didik, baik secara kognitif, afeksi, maupun psikomotor.2 Menurut Abid Taufiq Al-Hasyimi dalam bukunya *“Al-Muwajih Al-Amali Limudarrisi Al-Lughah Al- Arabiyah* dijelaskan bahwa tujuan umum pengajaran bahasa Arab secara sederhana adalah sebagai berikut:3 *pertama,* memperindah susunan kalimat dalam berbicara dan menulis. Dengan belajar bahasa Arab diharapkan peserta didik diharapkan mampu menyusun kalimat- kalimat pendek dan panjang, baik dalam bahasa lisan maupun tulis; *kedua*, membiasakan untuk menggunakan bahasa *fushah* dalam berbicara dan menulis; *ketiga,* membiasakan ketepatan dalam memberikan *harakah* dan *sukun* pada tiap huruf; *keempat,* melafalkan setiap huruf dengan tepat; *kelima,* memperkaya kemampuan dalam pelafalan; *keenam,* menunjukkan cara penulisan yang benar dan indah; dan *ketujuh,* menumbuhkan rasa kebahasaan.

1 Kementerian Agama RI. *Petunjuk Teknis Workshop Peningkatan Kompetensi Dosen Perguruan Tinggi*

*Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2011), hlm. 3.

2 Abdurrahman, *Meaningful Learning: Re-Inversi Kebermaknaan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka

Pelajar, 2007), hlm. 133.

3 Al-Hasyimi Abid Taufiq, *Al-Muwajih Al-Amali Limudarrisi Al-Lughah Al-Arabiya* (Al-Ardan: Darul

Falh, 1998), hlm.16.

Sisi linguistik bahasa Arab telah membawa kecenderungan dalam masyarakat, bahwa mempelajari bahasa Arab lebih sulit daripada bahasa asing lainnya, yang menyebabkan sikap antipati masyarakat terhadap bahasa Arab. Hal ini dapat dipahami karena motivasi awal mempelajari bahasa Arab adalah untuk kepentingan ibadah ritual semata daripada kepentingan yang lebih praksis pragmatis. Dorongan untuk mempelajari bahasa Arab dikalangan masyarakat dirasakan masih kurang. Bahasa Arab menjadi penting melihat kenyataan bahwa terdapat ibadah-ibadah yang pengamalannya menggunakan bahasa Arab seperti shalat, kemudian dalam berdoa dan berzikir, kebanyakan menggunakan bahasa Arab pula. Pengamalan ibadah-ibadah tersebut tidak mungkin dapat ditunaikan secara optimal tanpa didukung oleh pengtahuan yang memadai tentang bahasa Arab dan ajaran yang benar. Dengan bekal penguasaan bahasa Arab yang baik, ibadah-ibadah itu tentunya diharapkan akan lebih dihayati dalam pengamalan hingga lebih *khusyu*', lebih bermakna, dan lebih efektif membentuk kepribadian dan akhlak.4

Namun di sisi lain sebagian umat Islam sudah merasa puas kalau pandai membaca al- Qur’an walaupun tidak mengerti maknanya, akhirnya mereka tidak merasa perlu untuk mempelajari lebih mendalam, sehingga pemikiran untuk memanfaatkan bahasa Arab secara lebih praktis pragmatis belum dipertimbangkan secara maksimal. Sementara dari sisi kebahasaan sendiri, tingkat kesulitan dalam mempelajari bahasa Arab tidak jauh beda dengan bahasa asing lainnya. Kesulitan yang ada dalam mempelajari bahasa asing tergantung sejauhmana persamaan dan perbedaan aspek-aspek bahasa ibu dan bahasa anak. Dalam beberapa hal, sistem bunyi, kosa kata, sintaksis, dan semantik bahasa Arab banyak yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia, namun hal itu bisa diatasi dengan menggunakan pendekatan yang tepat.5 Pendekatan inilah yang kemudian dikenal dengan strategi pengajaran.

Strategi pengajaran pada dasarnya merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan tenaga pengajar dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Strategi juga berarti sebuah cara tertentu untuk menangani sebuah problematika atau pekerjaan. Strategi ini berbentuk tindakan-tindakan untuk menghasilkan sesuatu, atau rencana-rencana yang mengatur dan menangani pengetahuan tertentu sehingga strategi selalu berkembang satu sama lain, hari demi hari, tahun semi tahun.6 Sementara itu pengajaran bahasa Arab yang berlangsung di Indonesia masih kurang didukung dengan faktor- faktor pengajaran ideal, seperti kurikulum, sarana prasarana, dan faktor pengajar.

Kurikulum memegang peranan penting dalam sebuah proses pengajaran. Kurikulum yang ada dan dibentuk seringkali kurang berhasil, banyaknya materi dan tidak terorientasi dengan kompetensi akhir yang harus dimiliki siswa, membuat para pengajar memandang hanya bertugas sebagai penyampai materi pelajaran saja, sehingga kreatifitas para pengajar dalam membuat metode dan teknik mengajar kurang terampil. Akhirnya pengajaran bahasa Arab hanyalah memindahkan materi dari pengajar kepada para siswa. Hal ini membuat pengajaran menjadi monoton, satu arah dari pengajar ke peserta didik, tidak ada kreatifitas siswa dan membuat proses pengajaran menjadi menjemukan.7 Di sinilah perlu kiranya evaluasi pengajaran bahasa Arab, memuat di dalamnya metodologis pengajaran dengan mempertimbangkan aspek metodologis mahasiswa. Para peneliti pengajaran bahasa telah

4 al-Dibya Ahmad Ibn Muhammad, "Limadza Nadrusu al-Lughal al-'Arabiyyah?" dalam *Al Muwajjih fi*

*Ta'litn al-Lughal al-'Arabiyyah Lighairi al-Nathiqina biha,* No. 1 (Jakarta: LIPIA, 1988), him.77.

5 Radhliyah Zaenuddin, dkk, *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*

(Yogyakarta: Pustaka Rihlah dan STAIN Cirebon, 2005), hlm. 20.

6 al-Raji Abduh, *Usus Ta’allum al-Lughah wa Ta’allim.* (Beirut: Dar al-Nadlah, 1994), hlm. 104.

7 Radhliyah Zaenuddin, dkk, *Metodologi…,* hlm. 20.

memahami besarnya manfaat pemilihan metode dari berbagai metode, karena masing-masing ternyata mengandung kelebihan dan kekurangan. Dari sini lalu muncul pendekatan eklektik *(al-madkhal al-intiqa'iy/eclectic approach)* yang mengandalkan kemampuan guru atau dosen memilih metode-metode yang lebih tepat dan sesuai dengan pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing.8

Berkaitan dengan mahasiswa sebagai subyek dari pengajaran, maka diperlukan metodologis yang tepat dengan sejumlah kriteria yang jelas dan terukur. Hal ini dapat dipahami mengingat bahasa Arab adalah bahasa Islam yang digunakan sehari-hari dalam beribadah sehingga menuntut kualitas dan kebermaknaan dalam pengajarannya, sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Yusuf [10]: 2 yang menjelaskan bahwa bahasa Arab diturunkan untuk dipahami. Dengan alasan akan peranannya yang sangat besar dalam rangka penguasaan kecakapan berbahasa Arab secara menyeluruh, peserta didik atau mahasiswa yang tidak menguasai kecakapan membaca, akan mengalami hambatan besar untuk memperoleh kemajuan yang signifikan di bidang penguasaan kecakapan berbahasa lainnya. la (bahasa Arab) merupakan salah satu kenikmatan terbesar yang dikaruniakan Allah kepada manusia. Cukup kiranya bukti arti penting kecakapan membaca ini dengan adanya kenyataan, ayat Al- quran yang pertama kali diturunkan Allah adalah perintah untuk membaca (*iqra'*).9

Slameto menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses pengajaran, yaitu intern dan ekstern. Dalam faktor intern dapat dipengaruhi oleh jasmaniah dan psikologis.10 Faktor ekstern dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial. Lingkungan sosial sekolah seperti tenaga pengajar, para staf administrasi dan teman-teman sekelas. Para pendidik yang baik haruslah memberikan contoh yang dapat ditiru oleh siswa dan teman teman yang baik dapat memberikan pengaruh positif terhadap peserta didik agar proses belajar mengajar lebih mudah untuk diterima, seperti mengajak berdiskusi dan berlatih. Faktor- Faktor yang termasuk lingkungan nonsosial di antaranya adalah gedung atau ruang kelas dan letak letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan peserta didik.11

Berkaitan dengan pentingnya memperhatikan aspek psikologis mahasiswa, maka dalam penerapan metodologi pengajaran bahasa Arab menuntut kemampuan dosen dalam pengelolaannya. Salah satu bentuk pengajaran adalah pendekatan komunikatif dimana di dalamnya menekankan ide-ide konstruktif dari mahasiswa untuk membangun mental positif mahasiswa. Salah satu bentuk pengajaran bahasa Arab dengan pendekatan komunikatif adalah menggunakan teori belajar konstruktivisme, yaitu: *pertama,* teori ini memandang peserta didik sebagai makhluk yang aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Artinya, dengan teori ini mahasiswa harus secara individu menemukan dan mentransfer informasi-insformasi kompleks apabila mereka harus menjadikan informasi itu miliknya sendiri. *Kedua,* teori ini memandang peserta didik secara terus menerus memeriksa informasi-informasi baru yang berlawanan dengan aturan-aturan lama dan merevisi aturan-aturan tersebut jika tidak sesuai lagi. Pandangan ini mempunyai implikasi yang mendalam dalam pengajaran, karena teori ini menganjurkan peranan yang lebih aktif bagi mahasiswa dalam pembelajaran mereka sendiri dibandingkan dengan apa

8 Ibrahim Yusuf as-Sayyid, *Tadris al-lnsya' li al-Ajanib* (Ar-Riyadh: Ma'had al-Lughah al-'Arabiyyah, Jami'ah al-Riyadh, 1981), him. 19.

9 Muhammad 'Abdul Qadir Ahmad, *Thuruq al-Ta'lim al~Lughah al-'Arabiyyah* (Al-Qahirah: Maktabah an-Nahdlah al-Mishriyyah, 1979), him. 103.

10 Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2010), hlm.

54-59.

11 Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.), hlm. 152.

yang saat ini dilaksanakan pada mayoritas kelas. Karena penekanannya pada mahasiswa sebagai peserta didik yang aktif, maka peran dosen adalah membantu mahasiswa menemukan fakta, konsep, atau prinsip bagi diri mereka sendiri, memberikan informasi dan memantau semua aktifitas atau kegiatan kelas. *Ketiga,* teori ini mengajarkan siswa agar dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui aktifitas yang dilakukan. Dengan kata lain, tanpa diajar paksa, mahasiswa akan memahami sendiri apa yang dilakukan dan dipelajari melalui pengalamannya.12 Beranjak dari ketiga hal tersebut di atas dapat diketahui bahwa aspek psikologis mahasiswa sebagai peserta didik menjadi poin utama dalam pemilihan metodologi pengajaran.

Salah satu aspek psikologis mahasiswa adalah motivasi mengikuti perkuliahan. Janan menyebutkan bahwa motivasi mahasiswa yang rendah pada bahasa Arab berkaitan erat dengan kesan bahwa bahasa Arab itu sukar. Kesan ini muncul dikarenakan bahasa Arab dalam pengajarannya tidak selalu melibatkan faktor praktek dan pembiasaan. Kesan yang harus diciptakan dosen pada mahasiswa adalah bahwa penguasaan bahasa Arab membutuhkan waktu, praktek dan pembiasaan.13 Dengan demikian, motivasi yang kuat sangatlah berpengaruh dalam pengajaran, dan di dalam membentuk motivasi yang kuat itu dapat dilaksanakan dengan adanya latihan-latihan/kebiasaan-kebiasaan dan pengaruh lingkungan yang memperkuat. Salah satu metode dalam pengajaran bahasa Arab yang berkaitan langsung dengan latihan/kebiasaan adalah dengan demonstrasi. Kelebihan metode demonstrasi adalah sebagai berikut: (a) membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkrit, dengan demikian dapat menghindarkan verbalisme, (b) peserta didik diharapkan lebih mudah dalam memahami apa yang dipelajari, (c) proses pengajaran akan lebih menarik, dan (d) peserta didik dirangsang untuk mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan mencoba melakukannya sendiri.14 Sedangkan kelemahan metode demonstrasi adalah: memerlukan waktu yang cukup lama, tempat dan peralatan yang cukup; apabila terjadi kekurangan media, metode demonstrasi menjadi kurang efektif; memerlukan biaya yang cukup mahal, terutama alat; membutuhkan tenaga dan kemampuan yang optimal dari pendidik dan peserta didik; dan bila peserta didik tidak aktif, metode demonstrasi tidak efektif.15

Bahasa Arab di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) IAIN Surakarta secara nyata dapat dilihat telah menerapkan metode pengajaran demonstrasi yang melibatkan mahasiswa. Hal ini terlihat dalam berbagai Satuan Acara Perkuliahan (SAP) yang disusun oleh dosen pada tiap awal semester. Sebagai contoh, seorang dosen yang memilih pengajaran bahasa Arab dengan menggunakan Kitab *Al Mandzhumah Al Baiquniyyah*, dimana di dalamnya memuat demonstrasi materi *Nahw* (tata kalimat) dan *Sharf* (tata kata) yang dilakukan langsung oleh mahasiswa. Namun pada aplikasinya di dalam perkuliahan seringkali dosen tersebut mengalami kendala komunikasi. Dalam sudut pandang penguasaan materi, seorang dosen dapat dikatakan menguasai, secara metodologis pengajaran juga menguasai, namun hal itu hanya terbatas pada tataran formalitas Satuan Acara Perkuliahan (SAP). Pada prakteknya dosen mengalami kendala penyampaian materi. Dosen tidak atau belum dibekali dengan kemampuan berkomunikasi. Pada akhirnya mahasiswa menjadi pasif dalam perkuliahan. Metode demonstrasi belum berjalan dengan maksimal,

12 Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 30-32

13 Ahmad Janan, *Pembelajaran Bahasa Arab dengan Cara yang Menyebangkan*, Jurnal Al’Arabiyah,

Vol. 3, No. 1, Juli 2006 (Yogyakarta: UIN Suka, 2006), hlm. 7.

14 Djamarah. S. B & Zain. A., *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 91.

15Armai Arif, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 192.

setidaknya terlihat bahwa metode ini tidak mampu melibatkan seluruh mahasiswa, baik itu secara fisik/praktek maupun secara psikologis, dimana pengajaran itu paling tidak menggugah mahasiswa untuk tertarik mengikuti. Pemecahan masalah belajar dapat dilakukan dengan memanfaatkan secara teoritis dan praktis 5 (lima) domain (desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, dan evaluasi) dalam kawasan teknologi pendidikan. Teori tersusun atas konsep, konstruk, prinsip, proposisi yang memberikan kontribusi pada khasanah pengetahuan. Sedang praktek merupakan penerapan pengetahuan itu untuk memecahkan masalah.16

Dari uraian di atas, dapat diindikasikan bahwa ada koneksi antara psikologis mahasiswa dengan metodologi yang diterapkan dosen dalam pengajaran bahasa Arab. Ini terlihat dari bahasa Arab yang dipersepsikan oleh mahasiswa sebagai mata kuliah yang sukar, sehingga menuntut kejelian dan kompetensi dari dosen dalam pengajaran. Beranjak dari uraian tersebut, penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian dengan judul “Aspek Psikologis, Metodologis dalam Pengajaran Bahasa Arab Di IAIN Surakarta”.

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan

permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mengapa aspek metodologis dan psikologis menjadi perhatian lembaga pendidikan dalam proses belajar mengajar, mengingat pentingnya kedudukan dan peran dosen dalam kompetensi metodologi dan psikologis dosen dalam mengajar;

2. Bagaimana membangun psikologis mahasiswa lewat metodologi pengajaran, dalam hal ini metodologi pengajaran yang tepat diharapkan mampu membangun psikologis mahasiswa untuk lebih positif dalam merespon mata kuliah bahasa Arab;

3. Bagaimana menerapkan metodologi pengajaran sebagai solusi membangun psikologis mahasiswa, sehingga menjadi jelas arah dan tujuan pengajaran bahasa Arab.

**C. Kajian Teori**

**1. Mahasiswa**

Menurut Hurlock masa dewasa dini dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira

umur 40 tahun saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif.17 Sedangkan menurut Papalia, Olds dan Feldman18 golongan dewasa muda berkisar antara 21-40 tahun. Masa ini dianggap sebagai rentang yang cukup panjang, yaitu dua puluh tahun. Santrock mengatakan bahwa orang dewasa muda termasuk dalam masa transisi, baik transisi secara fisik (*physically trantition*), intelektual (*cognitive trantition*), maupun peran sosial (*social role trantition*).19

Pada hakekatnya mahasiswa merupakan individu dengan status masa dewasa awal dimana secara psikologis ia sedang melalui proses penyesuain diri terhadap pola kehidupan dan harapan sosial yang baru, sehingga mahasiswa diharapkan mampu menjadi individu yang mampu memainkan peran baru dalam lingkungan, baik itu di dalam maupun di luar perkuliahan. Dengan demikian secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa adanya

16 Barbara Seels, B. & Rita C. Richey, *Instructional Technology: The Definition and Domains of The*

*Field* (Washington, DC: AECT, 1994), hlm. 11.

17 E.B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan,* terj. Isti

Widiyati (Jakarta: Erlangga, 1996), hlm. 246.

18Agus Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda* (Jakarta: Grasindo-Gramedia Widiasarana

Indonesia, 2003), hlm. 106.

19 *Ibid*., hlm. 3-4.

identifikasi kebutuhan mahasiswa sebagai dasar dalam aplikasi pengajaran diharapkan dapat membawa dampak positif dalam membentuk mental positif mahasiswa dalam menerima materi dalam menjalani aktifitas perkuliahan.

**2. Pengajaran**

Pengajaran atau pembelajaran adalah terjadinya dua aktivitas yang berbeda antara

guru dengan siswa. Aktivitas guru adalah mengajar yang berperan mengupayakan jalinan komunikasi atau interaksi harmonis antara kegiatan yang dilakukan guru dengan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa.20 Pengajaran adalah interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan prilaku ke arah yang lebih baik.21 Dalam proses pembelajaran pada hakikatnya terdapat 2 proses yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yaitu proses belajar dan proses mengajar. Proses belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja terlepas dari ada yang mengajar atau tidak, dan proses mengajar terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.22

Poin penting dalam konsep pengajaran adalah adanya proses interaksi, dimana di dalamnya memuat aktifitas belajar dan mengajar, hingga pada akhirnya proses inilah yang menentukan efektifitas dalam suatu pengajaran. Secara umum dapat digambarkan bahwa efektifitas pengajaran merupakan interaksi positif yang dipahami oleh kedua belah pihak (dosen-mahasiswa), sehingga terjadi penyatuan persepsi. Dengan demikian pesan pada suatu materi tidaklah terputus melainkan terjadi pengembangan dikarenakan adanya komunikasi dari berbagai perspektif , mengingat dalam pengajaran terjadi adanya proses stimulus-respon. Dosen memberikan stimulus lewat materi dan metode pengajaran, mahasiswa memberikan umpan balik berupa respon baik itu postif maupun negatif.

**3. Bahasa Arab**

Bahasa Arab mempunyai berbagai faktor yang menyertainya, yaitu: *pertama*, faktor

intrinsik. Faktor internal dari segi linguistik bahasa Arab membawa kecenderungan dalam masyarakat, bahwa mempelajari bahasa Arab lebih sulit daripada bahasa asing lainnya, yang menyebabkan sikap antipasti masyarakat terhadap bahasa Arab. Hal ini dapat dipahami karena motivasi awal mempelajari bahasa Arab adalah untuk kepentingan ibadah ritual semata daripada kepentingan yang lebih praksis pragmatis. Dorongan untuk mempelajari bahasa Arab di kalangan masyarakat dirasakan masih kurang. Sebagian umat Islam sudah merasa puas kalau pandai membaca Al-quran walaupun tidak mengerti maknanya, akhirnya mereka tidak merasa perlu untuk mempelajari lebih mendalam. Sehingga pemikiran untuk memanfaatkan bahasa Arab sebagai yang lebih praktis pragmatis belum dipertimbangkan secara maksimal. Sementara dari sisi kebahasaan sendiri, tingkat kesulitan dalam mempelajari bahasa Arab tidak jauh beda dengan bahasa asing lainnya.

Kesulitan yang ada dalam mempelajari bahasa asing tergantung sejauhmana persamaan dan perbedaan aspek-aspek bahasa ibu dan bahasa anak. Dalam beberapa hal, sistem bunyi, kosa kata, sintaksis, dan semantik bahasa Arab banyak yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia, namun hal itu bisa diatasi dengan menggunakan pendekatan yang tepat. *Kedua,* faktor ekstrinsik. Faktor eksternal yang timbul dalam mempelajari bahasa Arab diantaranya dari segi pengajaran. Pengajaran bahasa Arab yang berlangsung di Indonesia masih kurang didukung dengan faktor-faktor pengajaran ideal, seperti kurikulum, sarana prasarana, dan faktor pengajar. Kurikulum memegang peranan penting dalam sebuah proses pengajaran. Kurikulum yang ada dan dibentuk seringkali kurang

20 Darwin Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran PAI* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 19.

21 E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 10.

22 Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan,* Cet. I (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm. 24.

berhasil, banyaknya materi dan tidak terorientasi dengan kompetensi akhir yang harus dimiliki siswa, membuat para pengajar memandang hanya bertugas sebagai penyampai materi pelajaran saja, sehingga kreatifitas para pengajar dalam membuat metode dan teknik mengajar kurang terampil. Akhirnya pengajaran bahasa Arab hanyalah memindahkan materi dari pengajar kepada para siswa. Hal ini membuat pengajaran menjadi monoton, satu arah dari pengajar ke peserta didik, tidak ada kreatifitas siswa. Dan membuat proses pengajaran menjadi menjemukan.23

Bahasa Arab mempunyai berbagai karakteristik unik yang membedakannya dengan bahasa lain. Hal ini terlihat salah satunya dari persepsi awal tentang bahasa Arab bahwa ia hanya merupakan bahasa untuk kepentingan ritual. Secara khusus dapat digambarkan bahwa bahasa Arab adalah bahasa kesatuan kaum muslimin sedunia, bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi antara Allah SWT dengan hamba-Nya (Rasulullah SAW) melalui al-Quran, yang tetap akan terjaga *asholah*-nya (keaslian) sampai hari kiamat.

**4. Metode Demonstrasi**

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu, dimana keaktifan biasanya lebih banyak pada pihak guru.24 Kamus Inggris-Indonesia menyebut demonstrasi sebagai pertunjukkan atau tontonan.25 Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.

Tujuan metode demonstrasi adalah untuk menunjukkan urutan proses yang sulit dijelaskan dengan kata-kata, dan untuk menunjukkan kepada siswa bagaimana melakukan suatu kegiatan tertentu secara benar dan tepat.26 Penerapan metode demonstrasi lebih banyak digunakan untuk memperjelas cara mengerjakan atau *kaifiyah* suatu proses ibadah, misalnya wudlu, shalat, haji, dan materi lain yang bersifat motorik.27 Sedangkan fungsi metode demonstrasi antara lain: pertama, memberi gambaran yang jelas dan pengertian yang konkret tentang suatu proses atau keterampilan dalam mempelajari konsep ilmu fikih dari pada hanya dengan mendengar, menjelaskan atau keterangan lisan saja dari guru; kedua, menunjukkan dengan jelas langkah-langkah suatu proses atau keterampilan-keterampilan ibadah pada siswa; ketiga, lebih mudah dan efisien di banding dengan metode ceramah atau diskusi karena siswa bias mengamati secara langsung; keempat, memberi kesempatan dan sekaligus melatih siswa mengamati sesuatu secara cermat; dan kelima, melatih siswa untuk mencoba mencari jawaban atas pernyataan-pernyataan guru.28

Sementara itu perlu diperhatikan pula batas-batas dalam metode demonstrasi, di antaranya: *pertama,* demonstrasi akan merupakan kegiatan yang tidak wajar bila alat yang didemonstrasikan tidak dapat diamati dengan seksama oleh siswa; *kedua;* demonstrasi menjadi kurang efektif jika tidak diikuti dengan aktivitas dimana para siswa sendiri dapat ikut bereksperimen dan menjadikan aktivitas itu pengalaman pribadi; *ketiga,* tidak semua hal dapat didemonstrasikan secara kelompok, karena terkadang bila suatu alat dibawa didalam kelas kemudian didemonstrasikan, terjadi proses yang berlainan dengan proses dalam situasi

178.

23 Radhliyah Zaenuddin, dkk, *Metodologi dan Strategi …,* hlm. 20-21.

24 R. Ibrahim, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1995), hlm. 107.

25 Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), hlm.

26 *Ibid*, hlm. 403.

27 Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramdani, 2000), hlm. 83.

28 *Ibid*., hlm. 403-404.

nyata; dan *keempat,* jika siswa diminta mendemonstrasikan dapat menyita waktu yang banyak, dan membosankan bagi peserta lain. 29

Berbagai latar belakang yang mendasari pemilihan metode demonstarasi, pada akhirnya akan kembali kepada evaluasi. Karena itu sebagai tindak lanjut setelah diadakannya demonstrasi sering diiringi dengan kegiatan-kegiatan belajar selanjutnya. Kegiatan ini dapat berupa pemberian tugas, seperti membuat laporan, menjawab pertanyaan, mengadakan latihan lebih lanjut. Selain itu, guru dan peserta didik mengadakan evaluasi terhadap demonstrasi yang dilakukan, apakah sudah berjalan efektif sesuai dengan yang diharapkan. 30

Metode demonstrasi merupakan suatu cara yang sistematis melalui aplikasi baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Sistematis di sini diartikan sebagai suatu bentuk komunikasi dimana di dalamnya menunjukkan urutan proses yang seringkali sulit dijelaskan dengan kata-kata. Metode demonstrasi harusnya menjawab pertanyaan “*How to do that*” dan “*How to do this*”. Berbagai latar belakang yang mendasari pemilihan metode demonstarasi, pada akhirnya akan kembali kepada evaluasi. Karena itu sebagai tindak lanjut setelah diadakannya demonstrasi sering diiringi dengan kegiatan-kegiatan belajar selanjutnya untuk mengetahui apakah sudah berjalan efektif sesuai dengan yang diharapkan.

**D. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Melalui pendekatan kualitatif,

diharapkan deskripsi atas fenomena yang tampak di lapangan dapat diinterpretasi makna dan isinya lebih dalam. Penelitian ini diawali dengan adanya pemahaman tentang pentingnya metodologi pengajaran dalam membangun psikologis mahasiswa. Metode yang dipilih dalan pengajaran akan menentukan hasil belajar peserta didik. Selain itu pemilihan metode juga berfungsi sebagai pembangun psikologis mahasiswa dalam menempuh proses belajar mengajar serta untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Sedangkan bahasa Arab dipilih dengan mempertimbangkan landasan filosofis, bahwa bahasa Arab adalah bahasa komunikasi yang mempersatukan umat muslim di seluruh dunia. Berdasar kerangka konseptual tersebut, hasil analisis data dari penelitian ini selanjutnya dirumuskan sehingga menghasilkan temuan- temuan yang sesuai dengan tujuan penelitian ini.

**E. Hasil Penelitian**

Pengajaran bahasa Arab terdiri dari empat komponen pengajaran bahasa pada

umumnya, yaitu menyimak (mendengarkan), berbicara, membaca, dan menulis. Keempat komponen tersebut dirangkaikan dalam satu tema sehingga mampu memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. keempat tema tersebut disajikan dalam lima aspek berikut ini:

1. *Mufrodat* atau kosa kata, berupa daftar kata-kata yang dipergunakan dalam bab tersebut. Kata-kata tersebut semaksimal mungkin dihafalkan oleh peserta didik. kemampuan menghafalkan kata-kata tersebut memungkinkan peserta didik untuk memahami materi dengan lebih baik. Untuk mencapai tujuan tersebut, tenaga pengajar meminta peserta didik untuk mengerjakan latihan yang disajikan.

2. *Istima*’ atau mendengarkan, berupa cerita atau percakapan yang akan dibacakan oleh tenaga pengajar atau peserta didik lain. Setelah mendengarkan pembacaan tersebut,

29 *Ibid*., hlm. 141-142.

30 Syaiful Bahri Djamarah, dkk, *Strategi Belajar…,* hlm. 91.

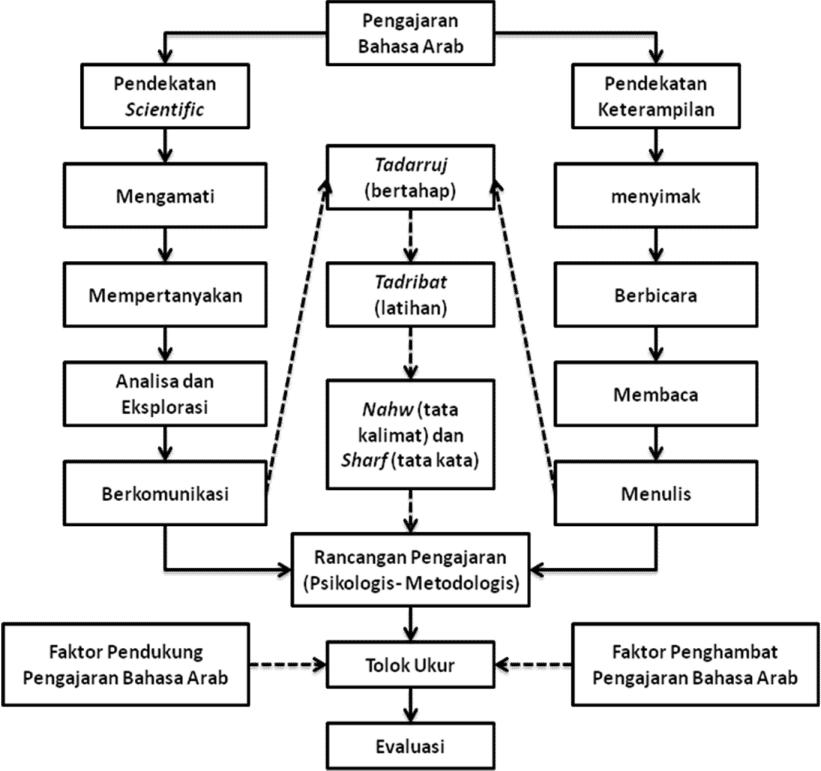
peserta didik diharapkan mampu mengungkapkan bacaan tersebut dengan kalimatnya sendiri.

3. *Muhadatsah* atau percakapan, berupa percakapan yang dipraktikkan oleh peserta didik. dalam materi ini, peserta didik melakukan praktik penggunaan bahasa Arab secara langsung.

4. *Qira’ah* atau membaca, berupa bacaan yang dibaca oleh peserta didik. tenaga pengajar membimbing peserta didik serta mengarahkannya agar peserta didik memiliki pemahaman yang benar.

5. *Kitabah* atau menulis, berupa latihan-latihan untuk meningkatkan kemampuan menulis peserta didik dalam bahasa Arab.

Pengajaran bahasa Arab di IAIN Surakarta secara umum direalisasi melalui model sebagai berikut:



Gambar: Model Pengajaran Bahasa Arab

Gambar di atas menunjukkan bahwa pengajaran bahasa Arab memperhatikan setidaknya tiga poin utama untuk mencapai kondisi psikologis yang memungkinkan untuk proses pengajaran. Masing-masing data akan disajikan untuk selanjutnya dijelaskan apakah metodologi pengajaran bahasa Arab telah mempertimbangkan aspek psikologis mahasiswa. Data disajikan sebagai berikut:

1. *Tadarruj* (bertahap). Proses *tadarruj* perlu diperhatikan dalam menyampaikan materi pelajaran. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan perbedaan-perbedaan individu di antara para pelajar, sehingga latihan-latihan dapat beragam, sesuai dengan kandungan tingkatan mahasiswa namun tetap memperhatikan setiap kosakata dalam susunan yang sempurna. Setiap mahasiswa pada dasarnya mempunyai kemampuan untuk menguasai setiap bahasa, walaupun dalam level dan motivasi yang berbeda. Proses ini berkaitan pula dengan bagaimana membentuk kata atau kalimat selangkah demi selangkah (*khuthwatan fa-khuthwatan).* Proses *tadarruj* juga mempertimbangkan ranah integrasi-interkoneksi, yaitu matakuliah pendukung Integrasi-Interkoneksi, yamg memuat: Bahasa Arab; Psikolinguistik; Strategi Pembelajaran Bahasa Arab; Metode Pembelajaran Bahasa Arab; Teknologi Pendidikan; Evaluasi Pendidikan.

2. *Tadribat* (latihan). *Tadribat* merupakan penggunaan bahasa dalam lingkup ibadah yang menjadi keseharian individu Muslim, selain juga menggunakan *nas-nas* (teks- teks) Al-quran. Hal ini dilakukan mengingat ada tujuan-tujuan pengajaran yang ingin dicapai, serta kemampuan dasar yang harus dimiliki. Selain itu latihan mengajarkan tentang kemampuan komunikasi. Tujuannnya adalah menuntun para pelajar agar mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab dan berinteraksi secara lisan dan tulisan, serta mampu menyusun kalimat dan ungkapan. Pada prakteknya pengajaran memanfaatkan berbagai pengalaman khusus dalam menyusun materi-materi pengajaran bahasa Arab.

3. *Nahw* (tata kalimat) dan *Sharf* (tata kata). Lewat penguasaan bahasa Arab yang meliputi kemampuan menyimak (*listening competence/ mahaarah al-Istima’*), kemampuan berbicara (*speaking competence/mahaarah al-takallum*), kemampuan membaca (*reading competence/ mahaarah al-qira’ah*), dan kemampuan menulis (*writing competence/mahaarah al-Kitaabah*) diharapkan dapat tercapai. *Nahw* dan *Sharf* juga berperan dalam kemampuan budaya, yaitu mahasiswa diperkenalkan dengan berbagai sisi kebudayaan bahasa Arab.

Pengajaran bahasa asing di IAIN Surakarta khususnya bahasa Arab bertujuan agar mahasiswa mampu menggunakan bahasa asing sebagai bahasa pasif maupun bahasa aktif. Bahasa asing sebagai bahasa pasif mengindikasikan bahwa mahasiswa mampu menerima informasi yang disampaikan dalam bahasa asing. Sedangkan bahasa asing sebagai bahasa aktif berarti mahasiswa mampu menyampaikan informasi dalam bahasa asing. Untuk mencapai tujuan pengajaran tersebut maka diperlukan penguasaan pengetahuan dasar kebahasaan yang sesuai dengan bahasa asing yang dipelajari. Dalam pengajaran bahasa Arab, amahasiswa harus menguasai *mufrodat* dan *qoidah lughoh* (*nahw sharaf*). *Mufrodat* merupakan kosa kata dalam bahasa Arab. Sedangkan *qoidah lughoh* (*nahw sharaf*) adalah tata bahasa yang digunakan dalam bahasa Arab. Namun pada kenyataannya, tujuan tersebut masih belum sesuai dengan harapan. Penguasaan bahasa Arab sebagai bahasa aktif oleh mahasiswa masih sangat rendah. Dalam hal membaca dan menulispun mahasiswa masih belum benar, apalagi dalam menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi. Hal ini disebabkan karena mahasiswa belum menguasai *mufrodat* (kosa kata) bahasa Arab sebagai dasar pengajaran bahasa Arab dan mahasiswa selama ini cenderung pasif dalam pengajaran. Selain dari faktor internal mahasiswa, adapula penyebab ekternal yang berasal dari tenaga pengajar (dosen) yaitu strategi, metode, dan media yang digunakan dosen dalam pengajaran kurang menarik bahkan masih terdapat dosen bahasa Arab yang belum menguasai dasar pengajaran bahasa Arab.

Sementara itu rancangan pengajaran bahasa Arab disusun menggunakan prosedur sebagai berikut:

1. Kondisi Awal. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana akar permasalahan pada saat pembelajaran berlangsung yang meliputi prestasi belajar siswa dan nilai rata-rata akhir semester. Setelah mendapatkan masalah, selanjutnya diskusi dilakukan untuk mengidentifikasikan faktor masalah. Tindakan solusi masalah yang ditawarkan dalam penelitian ini yaitu melalui penerapan metode demonstrasi. Walaupun sebagian dosen telah mempraktekkannya namun pada dasarnya perlu adanya kesepahaman dalam menentukan indikator yang digunakan dalam pemilihan materi. Dengan menggunakan metode demonstrasi pula diharapkan dapat mengubah atmosfer pengajaran di dalam kelas.

2. Perencanaan. Tahap ini melibatkan beberapa proses, yaitu: membuat persiapan pengajaran; membuat instrumen dan media pengajaran**;** dan membuat lembar observasi.

3. Tindakan. Dalam tahap ini disesuaikan dengan rencana yang telah disusun dalam persiapan pengajaran.

4. Observasi. Kegiatannya adalah melaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat dan melakukan evaluasi hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan.

5. Refleksi. Pada tahap ini, hasil yang diperoleh pada tahap observasi dan evaluasi dikumpulkan kemudian dianalisis. Dari hasil tersebut akan dilihat apakah telah memenuhi target yang ditetapkan pada indikator keberhasilan. Jika belum memenuhi target, maka penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya. Kelemahan atau kekurangan- kekurangan yang terjadi pada siklus sebelumnya akan diperbaiki pada siklus berikutnya.

Peningkatan dan pencapaian hasil prestasi yang sudah sesuai dengan yang diharapkan tidak lepas dari peran dosen dalam memahami aspek psikologis dan metodologis selama proses pengajaran, karena dosen merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi hasil belajar. Untuk itu upaya yang dapat dilakukan agar hasil prestasi belajar dapat lebih optimal adalah dengan mempertinggi mutu pengajaran dan kualitas proses pembelajaran. Namun perlu dingat pula bahwa adapula penyebab yang berasal dari tenaga pengajar (dosen) yaitu strategi, metode, dan media yang digunakan guru dalam pengajaran kurang menarik bahkan masih banyak guru bahasa Arab yang belum menguasai dasar pengajaran bahasa Arab. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada dasarnya mahasiswa sendirilah yang berperan penting dalam membangun mental positif dalam mengikuti perkuliahan bahasa Arab, dan tidak sepenuhnya mengandalkan metode pengajaran yang diterapkan oleh dosen.

Metodologi yang dipilih oleh dosen berperan penting dalam memastikan tercapai dan tidaknya suatu tujuan pengajaran. Berkaitan dengan pemilihan metodologi tersebut, dalam pengajaran bahasa Arab berhubungan erat dengan pertimbangan tertentu, sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1: Pemilihan Metode Pengajaran Berdasar Pertimbangan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Faktor Pendukung** | **Pertimbangan** | **Faktor Penghambat** |
| Ilmu dan pengetahuan dalam  berbahasa arab | **Dosen** | Kesulitan komunikasi atau  penyampaian materi |
| Latar belakang mahasiswa yang  sebelumnya telah belajar bahasa  Arab (lulusan Ponpes, Madrasah) | **Mahasiswa** | Mempersepsikan bahasa Arab  sebagai mata kuliah yang sulit |
| Kecanggihan teknologi (internet, laptop, Lcd Proyektor) | **Sarpras** | Atmosfer dan media pengajaran tidak kondusif dan memadai |
| Dukungan pimpinan dalam peningkatan kemampuan bahasa Arab lewat berbagai kebijakan yang  mendukung | **Kebijakan** | Ketidakmampuan atau kesalahan implementasi kebijakan |

Tabel di atas menunjukkan bahwa pemilihan metode pengajaran demi tercapainya tujuan pengajaran dipengaruhi oleh banyak faktor. Untuk itulah metode demonstrasi lahir sebagai penengah dalam memfasilitasi berbagai pertimbangan tersebut, yaitu:

a. Dari sudut pandang dosen, metode demonstrasi lebih tepat diterapkan mengingat metode ini dapat menutup “kekurangan” dosen yang mempunyai “hambatan” dalam berkomunikasi, sementara secara keilmuan ia berkompeten.

b. Dari sudut pandang mahasiswa, pelibatan atau praktek langsung dalam pengajaran akan mempermudah mahasiswa dalam mencerna materi kuliah. Anggapan yang mengatakan bahasa Arab adalah sesuatu yang sulit adalah dikarenakan pemilihan metode yang dirasa kurang tepat.

c. Dari sudut pandang sarpras, metode demonstrasi dapat dilakukan baik menggunakan atau tanpa teknologi. Sebagai contoh, materi percakapan dapat dilakukan tanpa harus menyiapkan ruangan khusus ataupun *slide* powerpoint.

d. Dari sudut pandang kebijakan, ada atau tidak adanya kebijakan tentang kompetensi berbahasa Arab, seorang pendidik secara naluriah akan tetap menjaga kualitas pengajaran, baik itu secara materi maupun metodologi.

Sementara itu dalam berkaitan erat dengan bahasa Arab dan metodologisnya, dalam pengajaran bahasa asing di IAIN Surakarta khususnya bahasa Arab bertujuan agar mahasiswa mampu menggunakan bahasa asing sebagai bahasa pasif maupun bahasa aktif. Bahasa asing sebagai bahasa pasif mengindikasikan bahwa mahasiswa mampu menerima informasi yang disampaikan dalam bahasa asing. Sedangkan bahasa asing sebagai bahasa aktif berarti mahasiswa mampu menyampaikan informasi dalam bahasa asing. Untuk mencapai tujuan pengajaran tersebut maka diperlukan penguasaan pengetahuan dasar kebahasaan yang sesuai dengan bahasa asing yang dipelajari. Dalam pengajaran bahasa Arab, mahasiswa harus menguasai *mufrodat* dan *qoidah lughoh* (nahwu shorof). *Mufrodat* merupakan kosa kata dalam bahasa Arab. Sedangkan *qoidah lughoh* (nahwu shorof) adalah tata bahasa yang digunakan dalam bahasa Arab. Namun pada kenyataannya, tujuan tersebut masih belum sesuai dengan harapan. Penguasaan bahasa Arab sebagai bahasa aktif oleh mahasiswa masih sangat rendah. Dalam hal membaca dan menulispun mahamahasiswa masih belum benar, apalagi dalam menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi. Hal ini disebabkan karena mahasiswa belum menguasai *mufrodat* (kosa kata) bahasa Arab sebagai dasar pengajaran bahasa Arab dan mahasiswa selama ini cenderung pasif dalam pengajaran. Selain dari faktor intern mahasiswa, adapula penyebab yang berasal dari tenaga pengajar (dosen) yaitu strategi,

metode, dan media yang digunakan dalam pengajaran kurang menarik bahkan masih banyak guru bahasa Arab yang belum menguasai dasar pengajaran bahasa Arab.

Pada dasarnya tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan sumberdaya manusia yang berkualitas, termasuk di antaranya adalah kemampuan dalam menterjemahkan berbagai aktifitas yang terjadi di masyarakat. Aktifitas ini apabila dipandang dari sudut pandang pengajaran bahasa Arab, maka akan ditemukan bahwa pendidikan adalah hubungan saling menguntungkan antara dosen dengan mahasiswa dalam hal menjaga nilai yang berlaku dan di masyarakat, dan pada saat yang sama pula ikut menjaga kebudayaan. Menjaga nilai dan menjaga kebudayaan berada pada posisi horizontal, mempunyai peran yang sama penting. Di sinilah perlunya pendidikan terimplementasi lewat pengajaran yang menganut prinsip saling menguntungkan. Di satu sisi dosen adalah sosok yang mempunyai kompetensi sehingga dipercaya, sementara di sisi lain, mahasiswa adalah sosok yang berjiwa patriot dalam menuntut ilmu. Dalam pengajaran bahasa Arab, keduanya mempunyai andil dalam menciptakan rancangan pengajaran yang sesuai pada konsep awal pendidikan, yaitu pengajaran bahasa arab yang mampu mengajarkan nilai-nilai positif sekaligus menjaga kebudayaan, terutama sebagai seorang muslim.

**F. Pembahasan**

Diperlukan perhatian dosen dalam melihat aspek psikologis mahasiswa, mengingat

dosenlah yang menentukan metode pengajaran yang akan digunakan. Ada tiga permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. *Pertama,* aspek metodologis dan psikologis perlu menjadi perhatian lembaga pendidikan dalam proses belajar mengajar, mengingat pentingnya kedudukan dan peran dosen dalam proses belajar mengajar. Mahasiswa adalah peserta didik dengan segala atribut yang melekat padanya. Karena itu diperlukan monitoring dan evaluasi dari lembaga pendidikan untuk memantau perkembangan mahasiswa. Selain itu monitoring dan evaluasi juga ditujukan kepada dosen mengingat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara kompetensi, masih terdapat dosen yang dalam hal strategi, metode, dan media yang digunakan dalam pengajaran kurang menarik bahkan masih terdapat dosen bahasa Arab yang belum menguasai dasar pengajaran bahasa Arab dan belum pula memperhatikan aspek psikologis mahasiswa dalam pengajaran bahasa Arab.

Berkaitan dengan solusi psikologis mahasiswa dalam proses belajar mengajar, di mana mahasiswa sebagai objek dari pengajaran memerlukan penanganan/metode yang jelas untuk mencapai tujuan pengajaran itu sendiri, maka dosen harus menerapkan metode pengajaran yang tepat untuk mempermudah dan membangun mental positif mahasiswa. Namun di sisi lain penelitian ini menunjukkan pula bahwa seringkali mahasiswa sendirilah yang berperan lebih penting dalam membangun mental positif, dan bukan karena faktor dosen. Sementara itu solusi metodologis pendidik dalam proses belajar mengajar terimplementasi lewat Satuan Acar Perkuliahan (SAP) yang dapat dievaluasi bersama. Dengan SAP ini terlihat bahwa dosen sebagai pendidik bertugas menyampaikan materi melalui metode pengajaran atau model tertentu. Melalui model pengajaran bahasa Arab yang tepat, dalam hal ini penerapan metode demonstrasi, dosen diharapkan mampu memberikan contoh yang jelas sehingga mahasiswa merasa bahwa ilmu dan pengetahuan yang didapatnya dapat diaplikasikan secara nyata. SAP ini tertuang dalam rancangan pengajaran dengan memperhatikan proses *tadarruj* (bertahap). Hal ini dilakukan dengan memperhatikan perbedaan-perbedaan individu di antara para pelajar, sehingga latihan-latihan dapat beragam, sesuai dengan kandungan tingkatan mahasiswa namun tetap memperhatikan setiap kosakata dalam susunan yang sempurna. Proses ini berkaitan pula dengan bagaimana membentuk kata atau kalimat selangkah demi selangkah (*khuthwatan fa-khuthwatan).* Proses *tadarruj* juga

mempertimbangkan ranah integrasi-interkoneksi, yaitu matakuliah pendukung Integrasi- Interkoneksi, yamg memuat: Bahasa Arab; Psikolinguistik; Strategi Pembelajaran Bahasa Arab; Metode Pembelajaran Bahasa Arab; Teknologi Pendidikan; Evaluasi Pendidikan.

Proses selanjutnya adalah *tadribat* (latihan). Hal ini dilakukan mengingat ada tujuan- tujuan pengajaran yang ingin dicapai, serta kemampuan dasar yang harus dimiliki. Selain itu latihan mengajarkan tentang kemampuan komunikasi. Tujuannnya adalah menuntun para pelajar agar mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab dan berinteraksi secara lisan dan tulisan, serta mampu menyusun kalimat dan ungkapan. Pada prakteknya pengajaran memanfaatkan berbagai pengalaman khusus dalam menyusun materi-materi pengajaran bahasa Arab. Proses yang terakhir adalah *Nahw* (tata kalimat) dan *Sharf* (tata kata), meliputi kemampuan menyimak (*listening competence/ mahaarah al-Istima’*), kemampuan berbicara (*speaking competence/mahaarah al-takallum*), kemampuan membaca (*reading competence/ mahaarah al-qira’ah*), dan kemampuan menulis (*writing competence/mahaarah al- Kitaabah*).

*Kedua,* bagaimana membangun psikologis mahasiswa lewat metodologi pengajaran, dalam hal ini metodologi pengajaran yang tepat diharapkan mampu membangun psikologis mahasiswa untuk lebih positif dalam merespon mata kuliah bahasa Arab; Metodologi pengajaran akan menciptakan berbagai situasi kelas dalam proses belajar mengajar, dan situasi kelas dapat berpengaruh pada psikologis mahasiswa. Untuk itu diperlukan metode yang nyata, dapat diukur dan dievaluasi. Metode dalam penelitian ini adalah metode demonstrasi sebagai suatu cara yang sistematis melalui aplikasi baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Sistematis di sini diartikan sebagai suatu bentuk komunikasi dimana di dalamnya menunjukkan urutan proses yang seringkali sulit dijelaskan dengan kata-kata. Metode demonstrasi harusnya menjawab pertanyaan “*How to do that*” dan “*How to do this*”. Berbagai latar belakang yang mendasari pemilihan metode demonstarasi, pada akhirnya akan kembali kepada evaluasi. Karena itu sebagai tindak lanjut setelah diadakannya demonstrasi sering diiringi dengan kegiatan-kegiatan belajar selanjutnya untuk mengetahui apakah sudah berjalan efektif sesuai dengan yang diharapkan.

*Ketiga,* penerapan metodologi pengajaran sebagai solusi membangun psikologis mahasiswa hingga menjadi jelas arah dan tujuan pengajaran bahasa Arab perlu diikuti dengan penyamaan persepsi tentang perkuliahan bahasa Arab itu sendiri, baik secara proses maupun dalam evaluasi. Hal ini berguna untuk memastikan bahwa pengajaran bahasa Arab bukan semata-mata untuk mengejar target penyampaian materi kuliah, namun untuk memastikan bahwa pendekatan holistik dan pendekatan parsial pengajaran bahasa Arab telah terpenuhi. Aplikasi pendekatan holistik yang diterapkan di IAIN Surakarta adalah kesepahaman bahwa pembiasaan adalah cara terbaik dalam pengajaran bahasa Arab. Hal ini dilakukan secara terus menerus agar mahasiswa terbiasa. Sebagai ilustrasi, bila mahasiswa ingin menguasai bahasa Arab, maka ia harus dibiasakan menyimak, berbicara, menulis, dan membaca dalam bahasa Arab pula. Dengan demikian SAP (Satuan Acara Perkuliahan) sebagai salah satu pedoman dalam pengajaran diperhatikan dan melalui proses evaluasi bersama.

SAP (Satuan Acara Perkuliahan) sebagai salah satu pedoman dalam pengajaran diperhatikan dan melalui proses evaluasi bersama, sebagai bagian dari pendekatan holistik dapat dilihat sebagaimana tergambar dalam tabel berikut:

Tabel 2: Solusi SAP Psikologis-Metodologis Pengajaran Bahasa Arab

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Pertemuan** | **Kompetensi**  **Dasar** | **Indikator** | **Pengalaman Belajar** | **Materi Pokok** | **Alokasi Waktu (menit)** | **Sumber/Bahan/Alat** |
| 1 | Mahasiswa  mampu memahami naskah bacaan tentang ﻲـــﻓ ﺔ ـﻌﻣﺎﺠﻟا | - Menjelaskan  tentang  struktur و ةﺮﻛﺎﻨﻟا ﺔﻓﺮﻌﻤﻟا | - Mhsw mengkaji  materi secara kelompok  - Mhsw mengkaji teks bacaan tentang ﻲـــﻓ ﺔ ـﻌﻣﺎﺠﻟا | - ﺔﻓﺰﻌﻤﻟا و ةﺮﻛﺎﻨﻟا | 3x50 mnt  (1X  pertemuan) | 1. ﺔﯿﺑﻮﻌﻟا ﺔﻐﻠﻟا سورد  ﻰﻧﺎﺜﻟا زﻮﺠﻟا  2. ﻊﻣﺎﺟ سوﺮ ـﻄﻟا ﺔـــﻐﻠﻟا  ﺔــــــﯿﺑﺮﻌﻟا  3. ﺢﯿﺿاﻮﻟا ﻮﺤﻧ |
| 2 | Mahasiswa  mampu memahami naskah bacaan tentang ﻲـــﻓ ﺔــــــﺒﺘﻜﻤﻟا | Menjelaskan - tentang  struktur ﻢﯿـــــــﺴﻘﺗ ﻞـــــﻌﻔﻟا ﻞــــﺘﻌﻤﻟاو ﺢﯿﺤﺻ | - Mhsw mengkaji  materi secara kelompok  - Mhsw mengkaji naskah bacaan tentang ﻲـــﻓ ﺔــــــﺒﺘﻜﻤﻟا | - ﻢﯿـــــــﺴﻘﺗ  لاﻞـــﻌﻓ و ﺢﯿﺤﺻ  ﻞﺘﻌﻤﻟا  - | 3x50 mnt  (1 x pertemuan) | 1. ﺔﯿﺑﻮﻌﻟا ﺔﻐﻠﻟا سورد  ﻰﻧﺎﺜﻟا زﻮﺠﻟا  2. ﻊﻣﺎﺟ سوﺮ ـﻄﻟا ﺔـــﻐﻠﻟا ﺔــــــﯿﺑﺮﻌﻟا  3. ﺢﯿﺿاﻮﻟا ﻮﺤﻧ |
| 3 | Mahasiswa  mampu memahami naskah bacaan tentang ﻲـــﻓ ﺔـــﻌﻠﻗ  ةﺮـ ـﺿﺎﺤﻤﻟا | Menjelaskan  struktur tentang نﺎﻛ و ﺎــﮭﺗاﻮﺧا | - Mhsw mengkaji  materi secara kelompok  - Mhsw mengkaji naskah bacaan tentang ﻲـــﻓ ﺔـــﻌﻠﻗ ةﺮـ ـﺿﺎﺤﻤﻟا | نﺎﻛ و ﺎــﮭﺗاﻮﺧا | 3 x 50 mnt  (1X  pertemuan) | 1. ﺔﻐﻠﻟا سورد  ﻰﻧﺎﺜﻟا زﻮﺠﻟا ﺔﯿﺑﻮﻌﻟا  2. ﻊﻣﺎﺟ سوﺮ ـﻄﻟا ﺔـــﻐﻠﻟا ﺔــــــﯿﺑﺮﻌﻟا  3. ﺢﯿﺿاﻮﻟا ﻮﺤﻧ |

18

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| 4 | Mahasiswa  mampu memahami naskah bacaan tentang ﻲﻓ ﺔﯿﻤﻠﻌﻟا ةوﺪﻨﻟا | Menjelaskan  struktur tentang و نا ﺎﮭﺗاﻮﺧا | - Mhsw mengkaji  materi secara kelompok  - Mhsw mengkaji naskah bacaan tentang ﺔﯿﻤﻠﻌﻟا ةوﺪﻨﻟا ﻲﻓ | ﺎﮭﺗاﻮﺧا و نا | 3 x 50 mnt  (1X  pertemuan) | 1. ﺔﯿﺑﻮﻌﻟا ﺔﻐﻠﻟا سورد  ﻰﻧﺎﺜﻟا زﻮﺠﻟا  2. ﻊﻣﺎﺟ سوﺮ ـﻄﻟا ﺔـــﻐﻠﻟا ﺔــــــﯿﺑﺮﻌﻟا  3. ﺢﯿﺿاﻮﻟا ﻮﺤﻧ |
| 5 | Mahasiswa  mampu memahami naskah bacaan tentang ﻲﻓ ﺐﻌﻠﻤﻟا | Menjelaskan  struktur  tentang ﻢﺳﻻا ﺮﺟ | - Mhsw mengkaji  materi secara kelompok  - Mhsw mengkaji naskah bacaan tentang ﺐﻌﻠﻤﻟا ﻲﻓ | ﻢﺳﻻا ﺮﺟ | 2x50 mnt  (1X  pertemuan) | 1. ﺔﯿﺑﻮﻌﻟا ﺔﻐﻠﻟا سورد  ﻰﻧﺎﺜﻟا زﻮﺠﻟا  2. ﻊﻣﺎﺟ سوﺮ ـﻄﻟا ﺔـــﻐﻠﻟا ﺔــــــﯿﺑﺮﻌﻟا  3. ﺢﯿﺿاﻮﻟا ﻮﺤﻧ |
| 6 | Mahasiswa  mampu memahami naskah bacaan tentang ﺐﯿﻧﺮﺒﻧﻻا | Menjelaskan  struktur tentang ﺖﻌﻨﻟا | - Mhsw mengkaji  materi secara kelompok  - Mhsw mengkaji naskah bacaan tentang ﺐﯿﻧﺮﺒﻧﻻا | ﺖﻌﻨﻟا | 3 x 50 mnt  (1X  pertemuan) | 1. ﺔﯿﺑﻮﻌﻟا ﺔﻐﻠﻟا سورد  ﻰﻧﺎﺜﻟا زﻮﺠﻟا  2. ﻊﻣﺎﺟ سوﺮ ـﻄﻟا ﺔـــﻐﻠﻟا ﺔــــــﯿﺑﺮﻌﻟا  3. ﺢﯿﺿاﻮﻟا ﻮﺤﻧ |
| 7 | Mahasiswa  mampu memahami naskah bacaan tentang ﺔﻨﮭﻤﻟا | Menjelaskan  struktur tentang ﺮﺋﺎﻤﻀﻟا | - Mhsw mengkaji  materi secara kelompok  - Mhsw mengkaji naskah bacaan tentang ﺔﻨﮭﻤﻟا | ﺮﺋﺎﻤﻀﻟا | 3 x 50 mnt  (1X  pertemuan) | 1. ﺔﯿﺑﻮﻌﻟا ﺔﻐﻠﻟا سورد  ﻰﻧﺎﺜﻟا زﻮﺠﻟا  2. ﻊﻣﺎﺟ سوﺮ ـﻄﻟا ﺔـــﻐﻠﻟا ﺔــــــﯿﺑﺮﻌﻟا  3. ﺢﯿﺿاﻮﻟا ﻮﺤﻧ |

19

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| 8 | Ujian  Tengah  Sermester | Ujian Tengah  Sermester | Ujian Tengah  Sermester | Ujian Tengah  Sermester | Ujian Tengah  Sermester | Ujian Tengah  Sermester |
| 9 | Mahasiswa  mampu memahami naskah bacaan tentang ﺰﺠﻟا ﺶﻘﻄﻟا و | Menjelaskan  struktur tentang ﺮﯿﻤﺿ ﻞﺼﺘﻣ | - Mhsw mengkaji  materi secara kelompok  - Mhsw mengkaji naskah bacaan tentang ﺶﻘﻄﻟا و ﺰﺠﻟ | ﻞﺼﺘﻣ ﺮﯿﻤﺿ | 3 x50 mnt  (1X  pertemuan) | 1. ﺔﯿﺑﻮﻌﻟا ﺔﻐﻠﻟا سورد  ﻰﻧﺎﺜﻟا زﻮﺠﻟا  2. ﻊﻣﺎﺟ سوﺮ ـﻄﻟا ﺔـــﻐﻠﻟا ﺔــــــﯿﺑﺮﻌﻟا  3. ﺢﯿﺿاﻮﻟا ﻮﺤﻧ |
| 10 | Mahasiswa  mampu memahami naskah bacaan tentang ﺔﺴﻠﺠﻟا | Menjelaskan  struktur tentang ﺆﯿﻤﺿ ﺮﺘﺘﺴﻣ | - Mhsw mengkaji  materi secara kelompok  - Mhsw mengkaji naskah bacaan tentang ﺔﺴﻠﺠﻟا | ﺮﺘﺘﺴﻣ ﺆﯿﻤﺿ | 3 x 50 mnt  (1X  pertemuan) | 1. ﺔﯿﺑﻮﻌﻟا ﺔﻐﻠﻟا سورد  ﻰﻧﺎﺜﻟا زﻮﺠﻟا  2. ﻊﻣﺎﺟ سوﺮ ـﻄﻟا ﺔـــﻐﻠﻟا لاﺔــــﯿﺑﺮﻋ  3. ﺢﯿﺿاﻮﻟا ﻮﺤﻧ |
| 11 | Mahasiswa mampu  memahami naskah bacaan tentang ﺔﻠﻄﻌﻟا | Menjelaskan struktur  tentang ﻢ ـﺳا ﻞـ ـﺻﻮﻤﻟا | - Mhsw mengkaji materi secara  kelompok  - Mhsw mengkaji naskah bacaan tentang ﻢ ـﺳا ﻞـ ـﺻﻮﻤﻟا | ﺔﻠﻄﻌﻟا | 3 x 50 mnt  (1X  pertemuan) | 1. ﺔﯿﺑﻮﻌﻟا ﺔﻐﻠﻟا سورد  ﻰﻧﺎﺜﻟا زﻮﺠﻟا  2. ﻊﻣﺎﺟ سوﺮ ـﻄﻟا ﺔـــﻐﻠﻟا ﺔــــــﯿﺑﺮﻌﻟا  3. ﺢﯿﺿاﻮﻟا ﻮﺤﻧ |
| 12 | Mahasiswa  mampu memahami naskah bacaan | Menjelaskan  struktur tentang ﻢﺳا ةرﺎﺷﻻا | - Mhsw mengkaji  materi secara kelompok  - Mhsw mengkaji naskah bacaan | ةرﺎﺷﻻا ﻢﺳا | 3 x 50 mnt  (1X  pertemuan) | 1. ﺔﯿﺑﻮﻌﻟا ﺔﻐﻠﻟا سورد  ﻰﻧﺎﺜﻟا زﻮﺠﻟا  2. ﻊﻣﺎﺟ سوﺮ ـﻄﻟا ﺔـــﻐﻠﻟا ﺔــــــﯿﺑﺮﻌﻟا  3. ﺢﯿﺿاﻮﻟا ﻮﺤﻧ |

20

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | tentang  ﻰﻔﺸﺘﺴﻤﻟا |  | tentang ﻰﻔﺸﺘﺴﻤﻟا |  |  |  |
| 13 | Mahasiswa  mampu memahami naskah bacaan tentang ﺔﻠﺣﺮﻟا | Menjelaskan  struktur tentang ﺐﺋﺎﻧ ﻞﻋﺎﻔﻟا | - Mhsw mengkaji  materi secara kelompok  - Mhsw mengkaji naskah bacaan tentang ﺔﻠﺣﺮﻟا | ﻞﻋﺎﻔﻟا ﺐﺋﺎﻧ | 3 x 50 mnt  (1X  pertemuan) | 1. ﺔﯿﺑﻮﻌﻟا ﺔﻐﻠﻟا سورد  ﻰﻧﺎﺜﻟا زﻮﺠﻟا  2. ﻊﻣﺎﺟ سوﺮ ـﻄﻟا ﺔـــﻐﻠﻟا ﺔــــــﯿﺑﺮﻌﻟا  3. ﺢﯿﺿاﻮﻟا ﻮﺤﻧ |
| 14 | Ujian  Aklhir  Semester | Ujian Aklhir  Semester | Ujian Aklhir  Semester | Ujian Aklhir  Semester | Ujian Aklhir  Semester | Ujian Aklhir  Semester |

21

Sementara itu pada pendekatan parsial dalam pengajaran bahasa Arab di IAIN Surakarta adalah kesepahaman bahwa mahasiswa (di samping kewajibannya sebagai muslim dalam mempelajari bahasa Arab) juga memerlukan keahlian sebagai bekal dalam menghadapi dunia kerja. Bahasa Arab yang ditawarkan dalam daftar mata kuliah juga dipersiapkan untuk hal itu. Untuk itulah rancangan pengajaran bahasa Arab disusun menggunakan prosedur dengan mempertimbangkan kondisi awal, perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Penelitian ini menunjukkan beberapa fakta yang didukung oleh sebagian besar subjek, di antaranya perlunya metode demonstrasi dalam pengajaran bahasa Arab untuk mempermudah mahasiswa dalam memahami materi, sehingga akan muncul mental positif dari dalam diri mahasiswa. Metode demonstrasi merupakan metode yang menuntut dosen mempunyai kemampuan khusus dalam mensimulasikan sesuatu. Di sisi lain penelitian ini menunjukkan pula bahwa penerapan metode demonstrasi tidak sepenuhnya berjalan dengan baik mengingat adanya keterbatasan dalam kompetensi dosen. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengajaran bahasa Arab dengan menerapkan metode demonstrasi berpeluang meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Ini ditunjukkan melalui hasil kognitif mahasiswa yang diperoleh dari tes akhir semester mata kuliah bahasa Arab dimana hasil akhir menunjukkan peningkatan, dan hasil ranah psikomotorik, dimana penilaian diukur dari pengamatan langsung saat melakukan praktek.

**G. Kesimpulan dan Saran**

Diperlukan perhatian dosen dalam melihat aspek psikologis mahasiswa, mengingat

dosenlah yang menentukan metode pengajaran yang akan digunakan. Ada tiga permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Metode pengajaran sendiri merupakan faktor pendukung keberhasilan dalam pengajaran bahasa Arab. Berkenaan dengan itu, dalam memilih metode yang dipertimbangkan yaitu tujuan yang ingin dicapai atas materi yang disampaikan oleh tenaga pendidik/pengajar. Ketepatan atau tujuan yang akan dicapai dengan metode yang digunakan akan membawa pada keberhasilan para peserta didik untuk memahami bahasa Arab dengan baik dan benar. Dengan alasan akan peranannya yang sangat besar dalam rangka penguasaan kecakapan berbahasa Arab secara menyeluruh, peserta didik atau mahasiswa yang tidak menguasai kecakapan membaca, akan mengalami hambatan besar untuk memperoleh kemajuan yang signifikan di bidang penguasaan kecakapan berbahasa lainnya.

Beberapa saran dalam penelitian ini adalah *pertama*, bagi para pengelola lembaga pendidikan hendaknya mempertahankan aktifitas positif dalam merencanakan dan mengeksekusi program pengajaran bahasa Arab. *Kedua,* bagi masyarakat pada umumnya, bahwa lembaga pendidikan dengan segala keunggulannya tampil sebagai alternatif pilihan dalam menyerap aspirasi masyarakat akan kebutuhan pendidikan yang tepat dengan berbagai karakteristik dan potensi sumber daya manusia di dalamnya, termasuk di dalamnya kebutuhan akan tenaga yang mampu menguasai bahasa Arab. *Ketiga,* diharapkan hasil penelitian ini dapat mengugah minat peneliti selanjutnya untuk menggali lebih dalam mengenai permasalahan lembaga pendidikan, tidak hanya berkutat pada aspek psikologis dan metodologis, tapi juga aspek-aspek lainnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahman, *Meaningful Learning: Re-Inversi Kebermaknaan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)

Agus Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda* (Jakarta: Grasindo-Gramedia

Widiasarana Indonesia, 2003)

Ahmad Janan, *Pembelajaran Bahasa Arab dengan Cara yang Menyebangkan*, Jurnal

Al’Arabiyah, Vol. 3, No. 1, Juli 2006 (Yogyakarta: UIN Suka, 2006)

Al-Hasyimi Abid Taufiq, *Al-Muwajih Al-Amali Limudarrisi Al-Lughah Al-Arabiya* (Al- Ardan: Darul Falh, 1998)

Al-Dibya Ahmad Ibn Muhammad, "Limadza Nadrusu al-Lughal al-'Arabiyyah?" dalam *Al Muwajjih fi Ta'litn al-Lughal al-'Arabiyyah Lighairi al-Nathiqina biha,* No. 1 (Jakarta: LIPIA, 1988)

Al-Raji Abduh, *Usus Ta’allum al-Lughah wa Ta’allim.* (Beirut: Dar al-Nadlah, 1994) Armai Arif, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) Barbara Seels, B. & Rita C. Richey, *Instructional Technology: The Definition and Domains*

*of The Field* (Washington, DC: AECT, 1994)

Darwin Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran PAI* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007) Djamarah. S. B & Zain. A., *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)

E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004)

E.B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan,*

terj. Isti Widiyati (Jakarta: Erlangga, 1996)

Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan,* Cet. I (Semarang: Rasail Media Group, 2008)

Ibrahim Yusuf as-Sayyid, *Tadris al-lnsya' li al-Ajanib* (Ar-Riyadh: Ma'had al-Lughah al-

'Arabiyyah, Jami'ah al-Riyadh, 1981)

Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 1984) Kementerian Agama RI. *Petunjuk Teknis Workshop Peningkatan Kompetensi Dosen Perguruan Tinggi Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2011)

Muhammad 'Abdul Qadir Ahmad, *Thuruq al-Ta'lim al~Lughah al-'Arabiyyah* (Al-Qahirah: Maktabah an-Nahdlah al-Mishriyyah, 1979)

Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003)

Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 2007) R. Ibrahim, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1995)

Radhliyah Zaenuddin, dkk, *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*

(Yogyakarta: Pustaka Rihlah dan STAIN Cirebon, 2005)

Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta.

2010)

Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramdani, 2000)